

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan spesies unggas air, yang merupakan penghasil telur dan daging. Ternak itik merupakan salah satu komoditi unggas yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapat. Saat ini, populasi ternak itik di Indonesia sebanyak 47.424.151 ekor pada tahun 2016 dan meningkat pada tahun 2017 mencapai 49.709.403 ekor. Sumatera Barat sebagai salah satu penyumbang daging itik di Indonesia yakni sebesar 761 ton pada tahun 2017 (Kementan, 2017). Ternak itik mempunyai banyak kelebihan dibanding ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit, sehingga pemeliharaan itik mudah dan kurang beresiko.

Menurut Akhadiarto (2002), itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah ransum menjadi daging. Itik pada umumnya dijadikan sebagai usaha penghasil telur namun ada pula yang diusahakan sebagai penghasil daging. Itik yang biasanya dijadikan itik pedaging adalah itik jantan dan itik betina yang sudah afkir. Itik Bayang merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan Keputusan Menteri Pertanian sebagai rumpun ternak nasional. Rusfidra dan Heryandi (2010); Rusfidra *et al.* (2012), Kusnadi dan Rahim (2009) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Menurut Kepala Dinas Pertanian Pangan dan Hortikutura Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan (2014) jumlah populasi itik di Kabupaten Pesisir Selatan berjumlah 147.499 ekor. Berdasarkan

data dari Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan (2014) menyatakan populasi ternak itik yang paling banyak yaitu di kecamatan Lengayang, dengan jumlah populasi itik 48.234 ekor.

Hal ini menunjukkan bahwa ternak itik memiliki peranan yang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Akan tetapi dalam usaha budidaya itik biaya ransum merupakan komponen terbesar dari biaya produksi. Setioko *et al.* (1995) menyatakan bahwa pemeliharaan itik dengan sistem intensif, komponen biaya ransum mencapai 52%. Sementara itu, Aminudin (1994) menyatakan biaya ransum mencapai 65,19% pada peternak intensif di Tangerang. Selain itu, ransum memegang peranan penting pada pertumbuhan ternak, akan tetapi kelebihan penggunaan ransum akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan produksi, serta meningkatkan biaya produksi.

Pembatasan jumlah ransum bisa dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi, yang mempunyai implikasi terhadap peningkatan keuntungan. Jumlah ransum yang baik adalah ransum yang tidak kurang dan tidak berlebih, tetapi memberikan performa bagus terhadap pertumbuhan dan produksi ternak (Wakhid, 2010). Mengingat saat ini harga ransum semakin mahal dan bersaing dengan harga pangan kebutuhan manusia, maka untuk menanggulangi masalah ini diperlukan suatu teknik untuk mengefisienkan penggunaan ransum, salah satu caranya adalah dengan cara pembatasan ransum. Metode pembatasan ransum, diharapkan mendapatkan pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan. Pertumbuhan kompensasi terjadi karena adanya penyimpangan antara pertumbuhan fisiologis dan kronologis pada waktu hewan dalam kondisi nutrisi

buruk atau kurang makan dan kondisi pemulihan atau pemberian makanan secara penuh dengan peningkatan pertumbuhan untuk mengembalikan keseimbangan hubungan fisiologis dan kronologis tersebut, Kock (1982).

Pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan ransum dimanfaatkan untuk meningkatkan penambahan bobot badan, perbaikan efisiensi penggunaan ransum dan merubah komposisi karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Plavnik dan Hurwitz (1985) pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan ransum pada ayam broiler dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ransum, mengurangi lemak abdomen dan meningkatkan persentase karkas. Husmaini (1994) menyatakan bahwa pertumbuhan ayam kampung dapat ditingkatkan dengan pertumbuhan kompensasi. Pembatasan ransum sebanyak 40% selama satu minggu kepada ayam yang berumur dua minggu menyebabkan pertumbuhan meningkat dengan tajam pada minggu berikutnya pada saat ransum diberikan secara *ad libitum*.

Selanjutnya, Sabrina (1984) menyatakan bahwa pembatasan pemberian ransum 15% pada ayam broiler dapat meningkatkan efisiensi ransum, lemak yang rendah, tingginya kandungan protein karkas, usus yang tipis dan ringan. Berdasarkan hasil penelitian (Putri, 2014) menyatakan bahwa dengan pembatasan ransum 45% pada itik lokal sangat nyata meningkatkan laju pertumbuhan dan menurunkan nilai konversi ransum antar perlakuan pada saat diberikan ransum *ad libitum*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah ini yang berjudul **“Pengaruh Pembatasan Ransum dan Efeknya Setelah Masa Pemulihan Terhadap Laju Pertumbuhan, Persentase Karkas dan Lemak Abdomen Itik Bayang Jantan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan efeknya setelah masa pemulihan terhadap laju pertumbuhan, persentase karkas dan lemak abdomen itik Bayang jantan.

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum dan efeknya setelah masa pemulihan terhadap laju pertumbuhan, persentase karkas dan lemak abdomen itik Bayang jantan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini digunakan sebagai informasi tentang pengaruh pembatasan ransum dan efeknya setelah masa pemulihan terhadap laju pertumbuhan, persentase karkas dan lemak abdomen itik Bayang jantan.

1.5 Hipotesis

Pembatasan ransum dan efeknya setelah masa pemulihan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan, persentase karkas dan lemak abdomen itik Bayang jantan.

